



ANALISIS PROSESI TRADISI KIRAB PUSAKA SATU SURA ISTANA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Made Prasta Yostitia Pradipta

Kepariwisataan, madeprastapradipta@gmail.com, STP Sahid SURakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the procession of Kirab Pusaka Satu Sura at Mangkunegaran Palace Surakarta, and the constrains of the Satu Sura Mangkunegaran Palace Surakarta procession. The object of this research is Mangkunegaran Palace Surakarta. The type of research used in this research is qualitative. The data in this study were collect using observation, interviews, and documentatiton. The population in this study were the organizers of the kirab and the courtiers of the Mangkunegaran Palace Surakarta with a total of five person. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and concluding drawing. The results of the study it can be concluded that tradition of the heirloom carnival of Satu Sura Mangkunegaran Palace Surakarta is a sacred procession and gets blessings, because in the month of Satu Sura there are many activities of contemplain, tafakur, and self instropection to the God. The conclusion of this study is that the participation of people from various regions who follow the procession of Satu Sura Heritage Carnival at the Mangkunegaran Palace in Surakarta ignores the rules or regulations of the Mangkunegaran Palace, Surakarta. The conclusion of this research is the philosophy that we can take from this procession is to introspect, and this Kirab procession was followed by many people who were enthusiastic to see the procession. The obstacles faced during the procession moreover were the people who enthusiastic to see to make the perpetrators not concentrate.

Key words : Kirab procession, Kirab pusaka satu sura, Mangkunegaran Palace.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi tradisi kirab pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta dan kendala dari tradisi kirab pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. Obyek penelitian ini adalah Istana Mangkunegaran Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pihak penyelenggara kirab pusaka dan *abdi dalem* Istana Mangkunegaran Surakarta, sampel dalam penelitian ini adalah penyelenggara kirab dan *abdi dalem* Istana Mangkunegaran Surakarta dengan jumlah lima orang. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah bahwa tradisi kirab pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta merupakan prosesi sakral dan mendapatkan berkah, karena pada bulan Sura banyak dilakukan kegiatan perenungan, bertakafur, dan menjadi berintrospeksi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah filosofi yang kita bisa ambil dari prosesi ini adalah untuk berintrospeksi, dan prosesi Kirab ini banyak diikuti oleh masyarakat yang antusias melihat terkait dengan kendala yang dihadapi selama prosesi adalah lebih ke masyarakat yang terlalu antusias melihat hingga membuat tidak konsentrasi para pelaku kirab.

Kata Kunci : Prosesi kirab, Kirab pusaka satu sura, Istana Mangkunegaran.

1. PENDAHULUAN

Istilah tradisi telah melekat dan terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata tersebut sangat terkenal di Indonesia karena memiliki beragam tradisi yang tersebar di penjuru wilayah Indonesia. Tradisi di Indonesia sangat beragam, namun tidak setiap daerah mampu melestarikan tradisi setempat. Banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi dari leluhur mereka karena terkikis oleh jaman dan budaya dari luar, maka dari itu kita sebagai anak muda insan pariwisata Indonesia harus melestarikan tradisi yang kita punya agar tidak hilang dan tidak diambil hak cipta oleh negara lain dengan cara melestarikan tradisi tersebut secara turun temurun.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus menerus yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sampai saat ini (Pradipta, 2021). Tradisi biasanya dilakukan oleh negara, agama, waktu, kebudayaan, dan lain-lain. Tradisi menjadi sesuatu yang diwariskan dari dahulu sampai sekarang, dapat diartikan juga bahwa tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai saat ini (Bălan & Burghlea, 2015).

Tradisi yang telah menjadi budaya akan menjadi suatu sumber dalam berakhlak. Hal dasar dari pengertian tradisi adalah adanya suatu informasi yang disampaikan dan diteruskan ke setiap generasi selanjutnya misalnya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena tanpa adanya suatu komunikasi yang baik, tradisi juga bisa saja menjadi hilang. Tradisi secara otomatis dapat memberikan pengaruh terhadap aksi dan reaksi yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya sebuah tradisi di masyarakat adalah supaya manusia kaya tentang nilai sejarah dan budaya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Adriana, 2013). Dimana semua hal tersebut dengan mudah akan terwujud jika sesama manusia bisa saling menghargai, menghormati, dan juga dapat menjalankan budaya tradisinya dengan baik dan benar sesuai dengan nilai dan aturan yang sudah ada.

Istana Mangkunegaran masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawa yang tidak dimiliki semua kota di tanah Jawa. Hal ini masih ditunjukkan masih banyak tradisi di Istana Mangkunegaran yang masih dilakukan sampai sekarang. Istana Mangkunegaran, sebagai salah satu pusat kebudayaan penerus tradisi Mataram, melakukan ritual pencucian pusaka, kirab pusaka, dan laku tirakat pada malam satu Sura. Satu Sura merupakan hari pertama dalam kalender Jawa yang disebut masyarakat Jawa dengan beragam kegiatan pada malam hari sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya untuk introspeksi diri terkait perbuatan yang telah lalu, dengan tujuan untuk memahami makna tahun baru Jawa yang pada akhirnya dikembalikan kepada diri sendiri sebagai pencipta tradisi dan dilakukan secara turun-temurun.

Istana Mangkunegaran adalah istana resmi Kadipaten Praja Mangkunegaran dan tempat kediaman para penguasanya. Bangunan ini berada di Surakarta. Istana ini mulai dibangun pada tahun 1757 oleh Raden Mas Said yang bergelar Mangkunegara I dan diangkat menjadi Pangeran Adipati, atau sering dikenal dengan nama Pangeran Sember Nyawa. Istana ini dibangun setelah Perjanjian Salatiga yang mengawali pendirian Praja Mangkunegaran ditandatangani oleh kelompok Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I), Sunan Pakubuwono III, dan VOC pada tahun 1757.

Meskipun berstatus otonom yang sama dengan tiga kerajaan pecahan Mataram lainnya, penguasa Mangkunegaran tidak memiliki otoritas yang sama tinggi dengan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Penguasa Istana Mangkunegaran tidak berhak menyandang gelar "Sunan" maupun "Sultan" tetapi "Pangeran Adipati Arya" yang secara formal disebut *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Senopati Ing Ayudha Sudibyaningprang*. Sehingga posisinya lebih rendah daripada Kasunanan dan Kasultanan.

Satu sura adalah nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Nama "Sura" diambil dari salah satu perayaan keagamaan pada bulan pertama penanggalan Islam, yaitu perayaan Asyurra yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. Bulan Sura berimpit dengan bulan Muharram, meskipun awal atau akhirnya dapat berbeda. Pada tanggal 1 Sura, yang menurut hitungan penanggalan Jawa dimulai sebelum jatuh waktu maghrib menjelang malam pada hari sebelumnya, dilakukan beberapa tradisi di sejumlah tempat di Pulau Jawa maupun oleh kelompok pengikut aliran spiritual tertentu (Aryanti & Zafi, 2020).

Tradisi bulan Sura adalah upaya untuk menemukan jati diri agar selalu *eling lan waspada sangkan paraning dumadi* (Siburian & Malau, 2018). Artinya adalah, seseorang harus tetap ingat siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal. Satu Sura dianggap sebagai bulan yang sakral atau bulan yang suci, karena pada bulan Sura banyak dilakukan kegiatan perenungan, bertakafur, dan menjadi berintrospeksi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah lelaku, yaitu kegiatan untuk mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang benar-benar ikhlas. Hal tersebut dilakukan agar seseorang mencapai ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dengan cara semedi atau *lek-lekan* semalam suntuk tanpa tidur.

Perayaan Kirab Satu Sura di Istana Mangkunegaran dulunya dilaksanakan di dalam tembok, tepatnya mengelilingi Pendopo Ageng oleh keluarga Istana Mangkunegaran saja, namun setelah perubahan zaman pada masa Orde Baru adanya peralihan posisi dari pusat pemerintahan menjadi pusat budaya. Setelah masa Orde Baru, prosesi tradisi kirab dilaksanakan pada malam Tahun Baru Jawa dengan mengelilingi tembok luar sebanyak satu kali yang dilakukan oleh keluarga, *sentana*, *narapraja*, *abdi dalem*, kerabat besar Mangkunegaran, serta masyarakat luas. Kirab pusaka bukan sekedar parade untuk bersenang-senang, tetapi merupakan kegiatan penuh makna, sebab seluruh peserta tidak boleh melakukan pembicaraan atau *tapa bisu* yang dimaknai sebagai pencegahan untuk mengontrol pembicaraan yang berawal dari mulut ke mulut, agar tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain. Selain itu, seluruh peserta kirab tidak boleh menggunakan alas

kaki, sebagai makna bahwa manusia selalu berhubungan dengan bumi atau duniawi dan *manembah* (berbakti atau mengabdikan) kepada Yang Kuasa dalam keadaan suci (Aryanti & Zafi, 2020).

Tradisi perayaan Satu Sura lainnya yang dilakukan di Istana Mangkunegaran adalah jamasan pusaka atau mencuci benda pusaka untuk merawat warisan dari para leluhur. Pusaka sendiri mengandung banyak makna karena merupakan hasil karya cipta yang memiliki falsafah kehidupan, kearifan lokal, sumber inspirasi, dan motivasi kehidupan. Jamasan pusaka tidak hanya dalam bentuk keris, namun mencakup sejumlah barang, termasuk tombak. Istana Mangkunegaran memiliki banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dilestarikan oleh keluarga Istana Mangkunegaran sampai sekarang antara lain *Tingalan Dalem Jumenengan*, *Nyadran*, *Ruwahan*, Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana prosesi kirab pusaka satu sura di Istana Mangkunegaran Surakarta dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi selama prosesi berlangsung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Prosesi

Menurut Latifah (2015), prosesi merupakan bagian dari proses. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:791), prosesi adalah pawai khidmat (perarakan) di upacara kebudayaan dan kegerejaan (perkawinan). Prosesi adalah istilah umum yang merujuk pada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Prosesi merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu kegiatan tertentu (Mawaddah et al., 2021).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prosesi dalam penelitian ini adalah urutan atau deretan upacara adat yang dilakukan mulai dari persiapan hingga terlaksananya acara adat sehingga menjadikan keberhasilan dalam melakukan upacara adat satu persatu yang dalam hal ini berlangsungnya dari mulai dalam Istana Mangkunegaran Surakarta sampai dengan ke luar Istana Mangkunegaran Surakarta yang semuanya harus dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku secara turun temurun.

Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Menurut Japarudin (2017) tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang (Shishmanova, 2015).

Sedangkan menurut Loso (2014) tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu yang menjadi tradisi sering kali sudah teruji tingkat efektivitasnya dan tingkat efisiennya. Efektivitas dan efisiennya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan itu. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan ini jika tingkat efektivitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang akan mewarisinya. (Bastomi, 1984:14). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kegiatan sekelompok masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang dianggap benar dan sudah dilakukan secara turun temurun.

Kirab

Kirab bagi masyarakat Surakarta merupakan kegiatan sakral yang tidak hanya jadi tontonan semata melainkan menjadi permintaan keberkahan bagi masyarakat disekitarnya dalam bahasa Jawanya *Ngalap Berkah*. *Ngalap Berkah* bagi masyarakat Surakarta dengan cara bersujud atau menghormati saat kirab tepat lewat di depan para penonton dan meminta sesaji setelah kirab berlangsung (al Zahrah, 2020). Upacara kirab pusaka keraton ini mempunyai beberapa makna salah satunya adalah makna simbolis. Makna simbolis dari pusaka-pusaka yang dikirab dapat dipahami bahwasannya pusaka merupakan benda yang dikeramatkan dan memiliki sejarah yang panjang. Dikatakan keramat sebab memiliki kekuatan magis yang tinggi dan

sakral. Hal ini sama dengan keramat yang digunakan untuk menyebut kebaikan dan kekuatan magis yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang ataupun sebagai bukti kewalian mereka. Dalam masyarakat Jawa, dalam hidup banyak sekali gangguan yang menjadikan ketidakseimbangan tata kehidupan (Latifah, 2015). Ketidakseimbangan ini bisa berupa bencana alam, musibah, wabah penyakit, kekeringan, kurang bahan makanan, serta keadaan yang membahayakan dan menyengsarakan lainnya.

Kondisi penderitaan ini harus diakhiri agar terwujud keselamatan dan keberkahan hidup. Oleh sebab itu, dengan pancaran berkah, perbawa dari pusaka-pusaka yang dikirabkan diharapkan Tuhan akan memberikan keselamatan hidup dan menjauhkan dari penderitaan hidup (Wiseso, 2015). Di sinilah kewilujengan yang menjadi hakikat dari kirab ini, dapat terwujud. Dalam Islam, kewilujengan adalah rahmat dari kemurahan Allah Subhanahu Wata`ala. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau ritual yang dilakukan secara berurutan dan beriringan mengelilingi suatu tempat yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pusaka

Menurut Rahman (2007), pusaka adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat adalah benda warisan yang secara turun temurun diwariskan oleh atau leluhur, seperti misalnya dalam lingkungan keratin (Rahman, 2007). Jamasan pusaka merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka seperti keris yang dianggap memiliki tuah. Dalam tradisi masyarakat Jawa, jamasan pusaka menjadi sesuatu kegiatan spiritual yang cukup sakral dan dilakukan hanya dalam waktu tertentu saja yaitu di bulan suro (Hatmadji, 2007). Jamasan yaitu mencuci keris, biasanya dilaksanakan setahun sekali pada bulan suro, sedangkan Pusaka yaitu harta benda peninggalan orang yang telah meninggal. Jamasan pusaka mempunyai makna dan tujuan yang luhur, kegiatan ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya yang dinilai sakral (Fauza, 2010). Logam dapat dibentuk bermacam-macam alat keperluan manusia seperti senjata yaitu: keris, mata panah, tombak, belati dan pedang. Selanjutnya, tradisi Jamasan pusaka memerlukan berbagai bahan yang tidak sedikit, seperti warangan (sejenis bahan kimia). Warangan berguna membersihkan permukaan besi tosan aji, sekaligus untuk lebih mempertajam pamor benda pusaka (Fauza, 2010). Setelah dipoles dengan warangan, pamor atau guratan estetis batu meteor dan inti baja pada benda pusaka (terutama keris dan mata tombak). Adapun bahan untuk prosesi tradisi Jamasan Pusaka adalah:

1. Bunga setaman terdiri dari 5 macam bunga antara lain bunga mawar merah, mawar putih kanthil, kenanga, melathi.
2. Minyak wangi bahan dasar kayu cendana, atau bunga melathi, atau bahan berbagai bunga misalnya minyak serimpi cap putri duyung.
3. Belimbing wuluh, atau jeruk nipis.
4. Baki atau nampan.
5. Dupa atau kemenyan.
6. Kain kafan atau kain mori cukup 1/2 meter s/d 1 meter.
7. Tikar dan sikat gigi yang baru.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusaka adalah peninggalan harta dari warisan nenek moyang diberikan secara turun menurun yang harus di sucikan atau di jamas agar menghilangkan aura negatif atau pengaruh jahat yang coba melekat pada pusaka tersebut yang dilakukan dalam pelaksanaan Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta.

Satu Sura

Menurut masyarakat Jawa, *asyura* dalam bahasa Arab yang berarti kesepuluh, maksudnya tanggal 10 bulan sura yang dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwim Jawa. Sedangkan masyarakat Islam menyebut dengan bulan Muharram. Menurut Siburian & Malau (2018) Satu Sura merupakan perayaan terpenting bagi orang Jawa. Peringatan tahun baru Jawa dimulai pada hari pertama bulan Sura di penanggalan Jawa, sesuai dengan bulan pertama Muharram dalam kalender Hijriyah. Satu Sura biasanya diperingati pada malam hari setelah terbenamnya matahari. Untuk sebagian masyarakat pada malam satu sura dilarang untuk kemana-mana kecuali untuk berdoa ataupun melakukan ibadah lain (Aryanti & Zafi, 2020)

(al Zahrah, 2020) menyatakan bahwa Suran adalah tradisi tahun baru Jawa untuk memperingati atau menyambut tahun baru Satu Sura. Masyarakat Jawa menghormati dan menyambut kedatangan tahun barunya tidak dengan pesta pora seperti masyarakat barat menyambut tahun baru Masehi, dan tidak pula seperti masyarakat Cina menyambut tahun baru Imlek beramai-ramai. Masyarakat Jawa menyambut tahun barunya dengan berbagai laku yang bernilai keprihatinan, karena Suran merupakan salah satu upacara keramat bagi

masyarakat Jawa. Sura masuk dalam penanggalan Jawa yang disebut juga kalender Jawa atau Kalender Sultan Agung, dan merupakan bulan pertama dalam kalender tersebut. Arfendita (2010) menyatakan bahwa, masyarakat Jawa memperingati Satu Sura sebagai tahun barunya. Caranya yaitu dengan berbagai laku, antara lain adalah puasa, *semedi*, *kungkum*, berjalan mengitari keraton dengan membisu, berkumpul di makam, dan tempat-tempat keramat dan sebagainya dengan selamatan, begadang, dan tempat-tempat keramat dan sebagainya dengan selamatan, begadang, dan sebagainya. Pedomannya prihatin, mohon ampun dan petunjuk Tuhan agar selamat sejahtera dan dijauhi malapetaka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung ke Istana Mangkunegaran Surakarta dan wawancara langsung ke penyelenggara Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta seperti abdi dalem dan guide Pura Mangkunegaran, dan data sekunder diperoleh dengan melakukan pencarian di *website* resmi Istana Mangkunegaran Surakarta, membaca jurnal dan buku untuk memperoleh data penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data yang sudah diperoleh melalui bservasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu data tersebut di reduksi atau dipilah kemudian dikelompokkan dari data yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Setelah data direduksi lalu penarikan kesimpulan untuk kemudian disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi

a. Persiapan

Sebelum melakukan prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta, peserta kirab wajib mengikuti aturan busana yang digunakan untuk kirab, yaitu meliputi :

1. Untuk laki-laki
 - a. Kepala/Rambut/Iket/Blangkon/Dhestar Mengenakan iket atau blangkon gaya Istana Mangkunegaran Surakarta. Bagian belakang blangkon tidak berupa cekok, namun berupa simpul pita yang ditekuk sisi kanannya untuk membedakan dengan blangkon Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara dan tidak diperbolehkan menggunakan *prodo*. Kunci depan blangkon ditekuk untuk para *sentana* dan dibiarkan terlihat untuk *abdi dalem*. Tidak diperkenankan menggunakan bros blangkon (*jenthitan*) selain Kanjeng Gusti Mangkunegara.
 - b. Pakaian Beskap krowok (beskap dengan lengkungan di bagian belakang untuk keris) gaya Istana Mangkunegaran Surakarta. Kerah beskap gaya Istana Mangkunegaran Surakarta diberi lidah seperti pada kerah kemeja modern. Warna beskap hitam. Tidak diperkenankan mengenakan warna lain, tidak diperkenankan menggunakan bahan beludru dan bordir emas. Kancing beskap model bungkus, kecuali para Putra Dalem Kakung dan kerabat lain yang sudah bergelar Pangeran atau berpangkat Bupati Sepuh diperkenankan menggunakan kancing emas.
 - c. Kain Batik/Nyamping/Jarik Semua motif batik Surakarta atau Istana Mangkunegaran Surakarta yang berlatar hitam. Tidak diperkenankan mengenakan kain batik dengan corak *Parang* atau *Lereng* kecuali bagi Putra Dalem. Lebih aman mengenakan kain batik bercorak *Semen* atau *Ceplok*, tidak dengan *prodo*, contohnya motif Wahyu Tumurun, Sido Luhur, Bokor Kencono, dan lain-lain.
 - d. Sabuk adalah pengencang kain yang digunakan di lapis luar (yang di dalam disebut *setagen*). Sabuk sebaiknya dipilih yang bermotif bringin. Sabuk dengan motif *cindhe* hanya boleh digunakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara, para *Putra Wayah-Dalem*, dan *Sentana-Dalem*.
 - e. *Epek Timang* adalah ikat pinggang yang dilingkarkan setelah mengenakan sabuk. Bagi kerabat umum, diperkenankan mengenakan *epek timang* polos berwarna gelap, dengan kepala ikat pinggang (*timang*) dan pengunci (*lerep*) yang sederhana (tidak berkilauan).
 - f. *Warangka Keris* yang dikenakan adalah corak *Gayaman* seperti untuk melayat.
 - g. Bros dipasang di dada sebelah kiri.
 - h. Samir, warna samir untuk Istana Mangkunegaran Surakarta adalah kuning dan hijau. Pemakaian samir adalah dikalungkan di leher, dibentuk simpul, dengan cara melipat samir menjadi dua, memasukkan salah satu ujung samir ke lubang lipatan. Arah ujung samir yang berumbai jatuh di sisi kiri badan.
 - i. Selop, Selop tidak diperbolehkan berbahan beludru dan bermotif bordir emas.
2. Untuk perempuan

- a. Kepala/Rambut, Rambut digelung Jawa (bukan sanggul modern) dengan memakai tusuk konde penyu, tanpa tambahan perhiasan yang berlebihan.
- b. Pakaian Kebaya kuthubaru atau *tangkaep* (Kartini), bukan kebaya modern atau kebaya encim dengan warna hitam. Kebaya polos dengan berbahan broklat, tidak diperbolehkan menggunakan bahan beludru dan berbordir emas. Panjang kebaya tidak melebihi lutut, disebabkan kebaya panjang hanya diperkenankan oleh *Garwa Permaisuri Dalem* dan para *Putri-Dalem*. *Wayah-Dalem*, dan seterusnya tidak berhak mengenakan kebaya panjang dalam upacara resmi di dalam Istana Mangkunegaran Surakarta.
- c. Kain Batik/Nyamping/Jarik Semua motif batik Surakarta atau Istana Mangkunegaran Surakarta yang berlatar hitam. Tidak diperkenankan mengenakan kain batik dengan corak *Parang* atau *Lereng* kecuali bagi *Putra-Dalem*. Lebih aman mengenakan kain batik bercorak *Semen* atau *Ceplok* tidak dengan *prodo*, contohnya motif Wahyu Tumurun, Sido Luhur, Bokor Kencono, dan lain-lain.
- d. Samir, Warna Samir untuk Istana Mangkunegaran Surakarta adalah kuning dan hijau. Pemakaian samir bagi wanita adalah dengan mengalungkan di leher hingga kedua ujung samir jatuh di kiri dan kanan badan, tidak seperti pemakaian samir untuk laki-laki.
- e. Bros Istana Mangkunegaran Surakarta dipasang di dada sebelah kiri.
- f. Selop Tidak diperbolehkan berbahan beludru dan bermotif border emas.
- g. Aksesoris Dianjurkan tidak berlebihan dalam penggunaan aksesoris, diperkenankan memakai subang (*suweng*).

b. Waktu Pelaksanaan

Prosesi Kirab Pusaka Istana Mangkunegaran Surakarta

Sebelum acara Kirab Pusaka Satu Sura dimulai, panitia mempersiapkan segala sesuatu sesuai tugas yang dimandatkan pada pukul 16:30, yaitu di *paringgitan* dipersiapkan kursi singgasana untuk *Sampeyan Inggang Jumeneng Mangkunegoro IX*, permaisuri, putra-putri, dan saudara lainnya. Di pendopo sebelah timur dipersiapkan kursi menghadap barat untuk tempat duduk tamu undangan. Di lantai pendopo sebelah barat dipersiapkan karpet untuk tamu yang datang serta diperbolehkan duduk lesehan. Di Bangsالتosan disediakan dua buah tempat yang berisi air bunga, yang di belakangnya ada dua buah meja panjang yang digabung menjadi satu dan dijajar secara memanjang, yang di atasnya terdapat bunga dan air yang digunakan untuk membasuh pusaka.

Sementara pada pukul 18:00, di Istana Mangkunegaran Surakarta, petugas yang sudah datang, menuju pendopo sebelah timur dengan busana adat Jawa lengkap yang sudah disertai tenaga keamanan dari satuan polisi, tentara, dinas perhubungan, perlindungan masyarakat Kelurahan Keprabon, Reksopuro Mangkunegaran, Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Solo.

Setelah adzan Isya berkumandang, *Sampeyan Inggang Jumeneng Mangkunegoro IX* keluar beserta permaisuri, putra-putri, dan saudara lainnya duduk di *paringgitan* sebelah barat. Setelah itu dari panitia, menuju *Ngarsodalem*, memberitahukan bahwa Kirab Pusaka *dalem* akan dimulai. Lalu pusaka-dalem dikeluarkan dari kamar Kyai. Pada pukul 19:30 laporan dari *cucuk lampah* atau penunjuk jalan yaitu Gusti Pangeran Haryo Bhre Cakrahutama Wira Sudjiwa bahwa keluarnya Pusaka-dalem ada di Bangsالتosan.

Setelah itu, *Sampeyan Inggang Jumeneng Mangkunegoro IX* memberi tahu *cucuk lampah* untuk memulai acara Kirab Pusaka Satu Sura. Pusaka pertama keluar dari gedhong pusaka berupa Joli yang dimasukkan di dalam Jodhang dan diletakkan di Bangsal Tosan (depan Pendapa Ageng). Disusul pusaka berikutnya berupa tombak yang juga dijajarkan di bangsal tosan namun tidak diletakkan melainkan tetap dipegang oleh *abdi dalem*. Sesampai di Bangsالتosan, *Sampeyan Inggang Jumeneng Mangkunegoro IX* berada di pendopo sebelah selatan untuk memasrahkan kepada *cucuk lampah* bahwa Kirab Pusaka Satu Sura sudah dilaksanakan.

Peserta melakukan kirab pusaka dengan cara berjalan memutar Istana Mangkunegaran Surakarta sebanyak satu kali. Peserta kirab berjalan kaki mengelilingi tembok Istana dengan rute dimulai dari gerbang utama Istana Mangkunegaran di Jl. Ronggowarsito berbelok ke kanan, Jl. Kartini-Jl. RM Said- Jl. Teuku Umar-Jl. Ronggowarsito kembali lagi ke Istana Mangkunegaran Surakarta. Selama kirab, seluruh peserta tidak menggunakan alas kaki dan dilarang berbicara. Barisan paling depan adalah panji atau bendera kebesaran Istana Mangkunegaran Surakarta yaitu bendera Pare Anom yang berwarna hijau tua dan kuning serta bendera Bangun Tulak berwarna biru laut dengan logo Istana Mangkunegaran. Barisan berikutnya yaitu *cucuk lampah* atau penunjuk jalan adalah GPH Bhre Cakrahutama Wira Sudjiwo, putra Sri Paduka Mangkunegoro IX. Selanjutnya iring-iringan keluarga, *abdi dalem*, dan tamu undangan VIP kemudian disusul pusaka pertama berupa jodhang diangkat dan dikawal oleh pasukan Jayawisesa dengan payung berwarna kuning. Disusul oleh pasukan berupa tombak di belakang dengan tiap tombak dikelompokkan dan

diapit serta diikuti oleh peserta. Ritual *tapa bisu* merupakan ritual yang harus dilakukan oleh semua peserta kirab dimana selama perjalanan kirab tidak boleh berbicara, melainkan hanya mengucap doa-doa dan pujian kepada Sang Pencipta dan melakukan introspeksi diri. Kirab berjalan hening dan hikmat untuk menjaga kekhusukan kirab pusaka dengan mematikan lampu penerangan jalan selama kirab berlangsung.

Secara bersamaan dengan acara kirab, di Masjid Al Wustho Mangkunegaran menyelenggarakan semakan ayat suci Al Quran. Pukul 22:00 setelah kirab pusaka selesai dikirabkan, pusaka langsung berjarak di Pendapa Ageng, setelah itu dimasukkan kembali ke tempat semula.

Seusai prosesi kirab, Sri Paduka Mangkunegara IX melemparkan *udig-udig* yaitu berupa uang koin kepada masyarakat yang berada di Istana Mangkunegaran Surakarta yang merupakan simbol kekayaan Mangkunegara yang juga bisa dinikmati oleh rakyatnya. Masyarakat juga ikut berebut air bunga yang sudah disiapkan, dipercaya oleh masyarakat bahwa air tersebut merupakan air berkah.

Pada dini hari menjadi tahap terakhir di dalam Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta, yaitu semedi. Semedi merupakan kegiatan doa bersama menjelang tanggal Satu Sura, yaitu dengan mematikan seluruh pencahayaan lampu penerangan dan tidak boleh bersuara selama satu jam dimulai pukul 00.00-01.00 di *ndalem ageng* bagi yang mengenakan pakaian adat Jawa, sedangkan yang tidak mengenakan pakaian adat Jawa dipersilahkan di Pendopo Ageng. Selama bulan Sura, masyarakat Jawa diingatkan selalu *eling lan wapada*. *Eling* artinya manusia harus ingat siapa dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sementara *waspada* artinya harus tetap terjaga dan waspada dari segala bentuk godaan dan perbuatan buruk.

Satu Sura dianggap sebagai bulan yang sakral atau bulan yang suci, karena pada bulan Sura banyak dilakukan kegiatan perenungan, bertakafur, dan menjadi berinstrospeksi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah lelaku, yaitu kegiatan untuk mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang benar-benar ikhlas. Hal tersebut dilakukan agar seseorang mencapai ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dengan cara semedi atau *lek-lekan* semalam suntuk tanpa tidur.

Tradisi perayaan Satu Sura lainnya yang dilakukan di Istana Mangkunegaran Surakarta adalah jamasan pusaka atau mencuci benda pusaka. Jamasan pusaka merupakan tradisi untuk merawat dan melestarikan warisan dari para leluhur. Pusaka sendiri mengandung banyak makna karena merupakan buah hasil karya cipta yang memiliki falsafah kehidupan, kearifan, sumber inspirasi, dan motivasi kehidupan. Jamasan pusaka mencakup sejumlah barang, termasuk tombak karena benda pusaka tidak hanya keris. Jamasan pusaka dilakukan sehari setelah Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta yang dilakukan secara internal dan tertutup.

Kendala

Menurut hasil wawancara dari narasumber, kendala yang ada selama prosesi kirab pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta adalah:

1. Cuaca
Musim hujan menjadi penghalang pelaksanaan Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta, sehingga acara tersebut sempat ditunda sampai kondisinya memungkinkan untuk melakukan prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta.
2. Peserta yang belum disiplin
Peserta kirab yang belum sesuai dengan ketentuan Istana Mangkunegaran, yaitu belum serentak menggunakan samir, masih ada peserta kirab yang menggunakan selop, masih ada peserta kirab yang menggunakan perhiasan berlebih, busana yang belum sesuai dengan ketentuan yang sudah diberi tahu sebelumnya.
3. Masyarakat yang mengabaikan tata tertib
Partisipasi masyarakat dari berbagai daerah yang mengikuti prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta yang mengabaikan peraturan atau tata tertib dari Istana Mangkunegaran Surakarta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti di Istana Mangkunegaran Surakarta sebagai berikut: Prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta merupakan prosesi sakral atau bulan yang suci, karena pada bulan Sura banyak dilakukan kegiatan perenungan, bertakafur, dan menjadi berinstrospeksi untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah lelaku, yaitu kegiatan untuk mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang benar-benar ikhlas. Hal tersebut dilakukan agar seseorang mencapai ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dengan cara semedi.

Prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta tidak berjalan dengan lancar karena terhalang cuaca, yaitu pada saat akan dimulainya Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta terjadi hujan sehingga tidak dapat dilaksanakan tepat waktu. Peserta yang tidak memperhatikan busana Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. Masyarakat yang datang memenuhi tempat pada prosesi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta sehingga mengabaikan tata tertib yang berlaku selama Kirab Pusaka Satu Sura berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, T. C. (2013). *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)*.
- al Zahrah, F. (2020). Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta. *AL-TADABBUR*, 6(2), 265–277.
- Arfendita, R. E. (2010). *Perayaan Satu Suro Di Kawasan Wisata Religi Gunung Kawi Desa Wonosari, Kabupaten Malang*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Bălan, M., & Burghelea, C. (2015). Rural Tourism and its Implication in the Development of the Fundata Village. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188(1360 m), 276–281. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.393>
- Fauza, N. (2010). *Istilah-istilah sesaji upacara tradisional jamanan pusaka di waduk gajah mungkur Wonogiri (suatu kajian etnolinguistik)*.
- Hatmadji, H. T. (2007). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Japarudin, J. (2017). Tradisi bulan muharam di indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 167–180.
- Latifah, A. (2015). *Kepercayaan masyarakat terhadap upacara tradisi Satu Sura di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. UIN Walisongo.
- Loso, S. (2014). Tradisi Malam Satu Suro (Studi Kasus Pada Masyarakat Jawa di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo). *Skripsi*, 1(281410052).
- Mawaddah, M., Munir, I. Al, & Mubarak, Z. (2021). *Tradisi Mappanre Temme'dalam Prosesi Pernikahan Di Desa Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur'an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataaan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Rahman, M. F. A. (2007). *Bagaimana mengurus harta pusaka*. PTS Professional.
- Shishmanova, M. V. (2015). Cultural Tourism in Cultural Corridors, Itineraries, Areas and Cores Networked. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188, 246–254. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.382>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35.
- Wisoso, R. A. (2015). *Pemaknaan ritual adat kirab mubeng benteng atau malam satu suro (kajian etnografi komunikasi pada upacara tradisi menyambut tahun baru jawa oleh masyarakat keraton surakarta hadiningrat)*. Universitas Multimedia Nusantara.